SIKAP MAHASISWA TERHADAP PERKULIAHAN JARAK JAUH (PJJ) PASKA PANDEMI COVID-19

Adibah [1)]
Desain Komunikasi Visual (DKV), Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Nahdlatul Ulama (UNU) Pasuruan [1), 2)]
adibah@itsnupasuruan.ac.id [1), 2)]

Abstrak

Paska pandemik COVID-19, masih banyak universitas yang menyelenggarakan perkuliahan jarak jauh (PJJ). Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi sikap mahasiswa terhadap perkuliahan daring setelah wabah pandemik. Metode gabungan melalui survei Google Form dan juga wawancara dengan sampel acak dilakukan untuk mendapatkan hasil yang komprehensif dari sikap mahasiswa tersebut. Terdapat 86 responden di salah satu universitas swasta di Jawa Timur yang mengisi survei dan tiga orang yang diwawancarai untuk mendapatkan penjelasan yang mendalam dari hasil survei tersebut. Hasil survei menunjukkan bahwa secara umum mayoritas responden bersifat netral dan cenderung negatif terhadap perkuliahan jarak jauh. Sedangkan hasil wawancara menemukan bahwa semua responden sependapat dan memiliki sikap yang negatif terhadap perkuliahan daring. Kemudian, analisis dari hasil survei dan wawancara menunjukkan bahwa sikap negatif mahasiswa terhadap perkuliahan jarak jauh dipengaruhi oleh beberapa faktor, mencakup peralatan dan sumber internet yang dimiliki mahasiswa, kondisi tempat daring, interaksi aktif mahasiswa dan dosen.

Kata kunci: perkuliahan jarak jauh, sikap mahasiswa, paska covid-19

STUDENTS' ATTITUDES TOWARDS DISTANCE LEARNING POST THE COVID-19 PANDEMIC

Abstract

After the COVID-19 pandemic, many universities still manage to organize distance learning. This research aims to investigate students' attitudes towards online lectures after the pandemic outbreak. A mixed method via a Google Form survey and interviews with random samples was conducted to obtain comprehensive student attitudes results. 86 respondents at a private university in East Java filled out the survey, and three people were interviewed to obtain an in-depth explanation of the survey results. The survey results revealed that, in general, the majority of respondents were neutral and tended to be negative towards distance learning. Meanwhile, the results of the interviews found that all respondents agreed and showed a negative attitude towards online learning. Further, analysis of survey and interview results found that students' negative attitudes towards distance lectures are influenced by several factors, including the equipment and internet resources that students possess, conditions of houses during online classes, and active interaction between students and lecturers.

Keywords: distance learning, students' attitude, post covid-19

Article Info
Received date:20 June 2024 Revised date:25 June 2024 Accepted date: 27 July 2024

PENDAHULUAN

Perkuliahan Jarak Jauh (PJJ) semakin berkembang pesat saat pandemik COVID-19 merebak di Indonesia. Surat Edaran Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbud) No. 4 tahun 2020 mengambil langkah tersebut untuk menjadi sarana alternatif pemelajaran di saat pandemik.

Setelah wabah pandemik usai dan vaksinasi yang sudah menyebar di keseluruh pelosok Indonesia, Kemedikbud pun mengarahkan sekolah untuk menerapkan perkuliahan jarak jauh (*distant learning*) ataupun campuran (*hybrid*) (Khaerunnisa, 2019).

Beberapa penelitian sudah meneliti mengenai dampak atau efiktifitas perkuliahan jarak jauh terhadap mahasiswa di Indonesia di saat pandemik. (Aisah, A., et. al., 2021; Darsono, H., et. al., 2020; Far-Far, G., 2021; Monica, J., & Fitriawati, D., 2020; Nuriansyah, F., 2020). Namun, masih sedikit yang meneliti dampak dan juga sikap mahasiswa terhadap perkuliah jarak jauh paska pandemik COVID-19.

Prasetyanto, D., et. al. (2022, p.1) melakukan penelitian mengenai intensi mahasiswa S1 di Indonesia dalam melakukan pemelajaran daring paska pandemik COVID-19 dan menginvestigasi faktor-faktor yang memberi dampak dalam perkuliahan jarak jauh di Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa kualitas pengajaran dan durasi waktu perkuliahan daring memengaruhi intensi responden dalam perkuliahan jarak jauh. Faktor negatif yang mempengaruhi pemelajaran jarak jauh adalah kesulitan komunikasi, masalah jaringan internet, dan kondisi rumah yang kurang kondusif.

Selaras dengan hasil penelitian Prasetyanto, D., et. al. (2022), Chalim, A., et. al. (2022, p.40) meneliti tentang efiktifitas pemelajaran daring selama dan paska pandemik di salah satu Madrasah Aliyah (MA) di Jawa Timur dan menemukan bahwa mayoritas dari siswa menginginkan untuk kembali ke pemelajaran tatap muka karena beberapa kendala seperti masalah jaringan internet, kurangnya interaksi yang membuat materi pengajaran sulit dipahami, dan juga sulitnya berkonsentrasi saat pemelajaran daring.

Penelitian pemelajaran daring di tingkat universitas juga diteliti oleh Muhammad, I. et. al. (2023, p.60), yang mengevaluasi implementasi pemelajaran daring selama pandemik dan menginvestigasi tantangan, cara mengatasi tantangan tersebut, serta ekpektasi mahasiswa Indonesia yang mengikuti perkuliahan jarak jauh di universitas di Tiongkok selama pandemik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan terbesar adalah kurangnya akses internet, terbatasnya perlengkapan untuk kuliah

daring, kurang jelasnya metode komunikasi, terlalu banyak tugas serta kesulitan memahami perkuliahan dan materi dosen.

Penelitian-penelitian mengenai perkuliahan daring sebelumnya (Chalim, A., et. al., 2022; Irfan, M. et. al., 2023; Prasetyanto, D., et. al., 2022) telah menginvestigasi efektifitas, faktor-faktor, tantangan, serta solusi pemelajaran daring di Indonesia selama dan paska pandemik. Namun, sedikit penelitian yang mengeksplorasi tentang sikap mahasiswa terhadap dampak positif dan negatif pemelajaran jarak jauh di tingkat universitas di Jawa Timur. Oleh karena itu, penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi sikap mahasiswa terhadap perkuliahan daring ini penting untuk diteliti sehingga bisa menjadi bahan refleksi, evaluasi, serta implikasi untuk mahasiswa, dosen, serta universitas yang mempunyai latar belakang yang sama. Dengan demikian penelitian ini bisa bermanfaat dalam menuntukan langkah strategis dalam implementasi format atau mode pemelajaran yang lebih efektif di masa yang akan datang.

METODE

Penelitian ini menggunakan kuesioner dari Google Form untuk mengumpulkan informasi dari 86 responden yang merupakan mahasiswa semester dua jenjang S1 di salah satu universitas swasta di Jawa Timur. Kuesioner adalah salah satu metode untuk mengumpulkan data dari responden (Wijaya, T.T., et. al., 2020). Data pertama berupa data karakteriktik, seperti jenis kelamin dan umur, serta ketersediaan perangkat pendukung perkuliahan jarak jauh (HP, laptop, atau kombinasi keduanya), dan juga sumber internet yang dipakai (paket data, wifi, atau keduanya).

Selain itu, survei ini juga mengeksplorasi sikap positif dan negatif responden terhadap perkuliahan daring dengan skala Linkert (1-5), mencakup Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju (SS, S, N, TS, STS). Terdapat masing-masing 10 pernyataan untuk sikap positif dan negatif yang diadaptasi dari penelitian Prasetyanto, D., et. al. (2022). Selanjutnya, terdapat pertanyaan terbuka (*open ended question*) yang menanyakan tentang sikap positif dan negatif lainnya dari perkuliahan jarak jauh yang tidak tercantum di 10 pertanyaan tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed method*) yaitu dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan menggabungkan metode kuantitaf dan kualitatif dalam satu penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif (Justan, R., et.al., 2024).Secara kuantitatif, studi ini menggunakan deskriptif kuantitif dari hasil survei sikap reponden dalam skala Linkert (1-5). Sedangkan secara kualitatif,

tiga responden diwawancarai secara acak (*random sampling*) untuk mengetahui lebih dalam mengenai sikap positif dan negatif mahasiswa terhadap perkuliahan daring paska pandemik COVID-19.

HASIL PENELITIAN

Survei sikap mahasiswa terhadap dampak pemelajaran daring diisi oleh 86 responden salah satu universitas swasta di Jawa Timur. Semua mahasiswa melaksanakan perkuliah jarak jauh (*distant learning*) selama satu semester. Mahasiswa tersebut terdiri dari 49 perempuan (57%) dan 37 laki-laki (43%) dan berumur mayoritas di antara 19-20 tahun, seperti keterangan di Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Umum Responden (total=86)

	Variabel	**Presentase (%)**
Jenis Kelamin	Perempuan	57
	Laki-laki	43
Umur	< 19 tahun	10.5
	19-20 tahun	75.6
	21-22 tahun	9.3
	> 22 tahun	4.7

Selain itu, perangkat penunjang yang digunakan juga sumber internet responden menunjukkan bahwa mayoritas dari mahasiswa menggunakan telepon genggam (79.1%), gabungan antara HP dan laptop (19.8%), dan juga hanya laptop (1.2%) dalam pemelajaran daring seperti data di Tabel 2.

Tabel 2. Ketersediaan Perangkat Penunjang

	Variabel	**Presentase (%)**
Perangkat	HP	79.1
	Laptop	1.2
	HP & Laptop	19.8
Internet	Data	41.9
	Wifi	15.1
	Data & wifi	43

Tabel di atas juga menunjukkan bahwa sumber internet mahasiswa juga didominasi dari gabungan antara paket data dan wifi (43%), paket internet data (41.9%), dan yang terakhir hanya wifi sebesar 15.1%.

Selanjutnya, hasil survei dari kuesioner tentang sikap mahasiswa terhadap dampak pemelajaran daring menunjukkan bahwa secara keseluruhan sikap mahasiswa terhadap perkuliahan jarak jauh (PJJ) ini adalah netral dan cenderung positif. Sikap tidak setuju dan sangat tidak setuju tidak signifikan dalam survei sikap positif ini, seperti yang tercantum di Tabel 3.

Pertama, 44.2% menyatakan sikap netral dan 31.4% lainnya setuju bahwa pembelajaran daring itu menyenangkan. Tren yang sama ditunjukkan di pernyataan bahwa mahasiswa bisa meningkatkan kemampuan teknologi mereka saat kuliah daring yang disetujui oleh 33.7% mahasiswa dan 40.7% lainnya bersikap netral. Selain itu, 36% mahasiswa setuju dan 40.7% netral bahwa mereka bisa mengatur jadwal dengan baik saat kuliah daring.

Kemudian, mayoritas mahasiswa setuju bahwa mereka bisa menghemat biaya serta waktu berkendara ke kampus dengan perkuliahan daring. Mayoritas dari mereka sangat setuju (33.7%), setuju (32.6%), dan netral (32.6%) bahwa kuliah dari Zoom bisa menghemat biaya transportasi. Kemudian, pola yang sama juga ditunjukkan untuk pernyataan tantang kuliah daring dapat menghemat waktu perjalanan ke kampus yaitu masing-masing 34.9% sangat setuju dan setuju.

Proporsi sikap mahasiswa yang tidak setuju cenderung lebih signifikan berkaitan dengan interaksi dengan mahasiswa lainnya saat berkuliah daring, sebanyak 26.7% responden tidak setuju. Selain itu tingkat sikap responden terhadap pemahaman saat kuliah melalui Zoom juga menunjukkan lebih dari seperlima (20.9%) tidak setuju.

Hal positif lainnya yang dibagikan oleh mahasiswa yang tidak tercakup dalam survei adalah *multi-tasking* dan aksesibilitas. *Multi-tasking* adalah saat di mana mahasiswa masih bisa masuk kuliah walaupun sedang beraktivitas lain atau kondisi tidak fit seperti sedang sakit, bekerja, atau membantu orang tua di rumah. Hal ini karena mereka bisa mendengarkan dosen menerangkan dan mengajar dari mana pun. Kemudian sikap positif lainnya berkaitan dengan aksesibilitas. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk mengakses materi perkuliahan yang berupa video, presentasi power point, beserta kuis yang bisa dilakukan saat kuliah atau pun sesudah kelas daring.

Tabel 3. Survei Sikap Positif Mahasiswa Terhadap Pemelajaran Daring

Skala Linkert					
Survey Sikap Positif	Presentase (%)				
	SS	S	N	TS	STS
Pembelajaran daring itu menarik karena metode ini menyenangkan.	7	31.4	44.2	14	3.5
Saya bisa fokus ketika kuliah daring.	7	17.4	48.8	17.4	9.3
Saya bisa memahami perkuliahan dengan baik ketika kuliah daring.	9.3	22.1	41.9	20.9	5.8
Saya bisa menghemat ongkos ke kampus saat kuliah daring.	33.7	32.6	32.6	0	1.2

Saya bisa menghemat waktu berkendara/pergi ke kampus saat kuliah daring.	34.9	34.9	27.9	0	2.3
Saya bisa meningkatkan kemampuan teknologi (IT) saat kuliah daring.	15.1	33.7	40.7	8.1	2.3
Saya bisa mengatur jadwal saya dengan baik saat kuliah daring.	15.1	36	40.7	4.7	3.5
Saya bisa lebih banyak menghabiskan waktu dengan keluarga saat kuliah daring.	17.4	36	34.9	9.3	2.3
Waktu berdiskusi saya dengan teman kelas lebih fleksibel saat kuliah daring.	7	18.6	40.7	26.7	7
Saya mendapatkan kemudahan saat bertanya, berdiskusi, atau meminta bantuan dari dosen saat kuliah daring.	8.1	24.4	53.5	11.6	2.3

Di sisi lain, survei sikap negatif responden terhadap pemelajaran daring juga menunjukkan bahwa mayoritas dari mereka cenderung bersikap netral dan setuju di banyak pernyataan, seperti data di Tabel 4.

Pertama, dominasi responden setuju (30.2%) dan netral (33.7%) bahwa interaksi dengan teman sekelas sulit dan terbatas dalam perkuliahan jarak jauh. Selain itu masing-masing 25.6% dari responden juga setuju bahwa menatap layar laptop atau HP saat perkuliahan juga membuat pusing dan kuliah jarak jauh membuat mereka cemas dan tidak bisa belajar dengan baik.

Selain itu, masalah personal seperti kondisi rumah yang kurang kondusif (31.4%) dan banyaknya biaya yang dikeluarkan untuk paket data atau wifi (27.9%) adalah beberapa faktor negatif dari kuliah jarak jauh.

Respon yang paling signifikan dari sikap negatif mahasiswa terhadap pemelajaran jarak jauh berkaitan dengan masalah jaringan internet yang hampir mencapai separuh responden (46.5%) dan kesulitan fokus dan banyaknya distraksi (38.4%) dalam perkuliahan daring. Hasil survei lebih lanjut ditunjukkan di Tabel 4 di bawah ini.

Selain sikap negatif di atas, hal lainnya yang dirasakan oleh responden saat pelaksanaan kuliah daring adalah teringgal materi kuliah karena belajar bersamaan dengan melakukan kegiatan lain (*multi-tasking*), seperti bekerja, menjaga sanak saudara di rumah, dan kegiatan lainnya. Responden juga terkendala dengan banyaknya distraksi dari pemelajaran melalui HP dan laptop.

Tabel 4. Survei Sikap Negatif Mahasiswa Terhadap Pemelajaran Daring

Survei Sikap Negatif	Skala Linkert				
	Presentase (%)				
	SS	S	N	TS	STS
Saya mengalami kesulitan berkomunikasi dengan teman sekelas saat kuliah daring.	16.3	30.2	33.7	16.3	3.5
Saya mengalami kesulitan berdiskusi, bertanya, dan meminta bantuan kepada dosen saat kuliah daring.	7	22.1	48.8	15.1	7
Menatap layar HP atau laptop saat kuliah daring membuat saya pusing.	9.3	25.6	45.3	14	5.8
Dosen kurang bisa menjelaskan perkuliahan dengan baik saat kuliah daring.	5.8	15.1	50	18.6	10.5
Saya mendapatkan beban lebih dengan pekerjaan di rumah saat kuliah daring.	7	19.8	48.8	17.4	7
Saya sering mengalami permasalahan internet saat kuliah daring.	18.6	46.5	24.4	9.3	1.2
Kondisi rumah membuat saya sulit berkonsentrasi saat kuliah daring.	5.8	31.4	48.8	11.6	2.3
Kuliah daring membuat saya cemas dan tidak bisa belajar dengan baik.	5.8	25.6	45.3	16.3	7
Saya menghabiskan banyak uang untuk membeli paket data/membayar wifi untuk kuliah daring.	12.8	27.9	43	12.8	3.5
Saya sulit fokus atau sering terdistraksi saat kuliah daring.	8.1	38.4	38.4	12.8	2.3

Dari wawancara dengan tiga responden diketahui bahwa mereka lebih memilih perkuliahan luar jaringan (luring) daripada dalam jaringan (daring). Hal ini karena perkuliahan jarak jauh menggunakan Zoom memiliki beberapa keterbatasan dan kekurangan. Pertama, tantangan dari teknologi seperti data internet dan gawai yang digunakan. Paket data atau wifi yang terbatas membuat mereka harus mengeluarkan biaya lebih untuk membeli paket data dan terkadang paket data tersebut habis di tengah perkuliahan.

Selain itu, mayoritas responden menggunakan HP untuk kuliah daring karena itu memori HP yang terbatas membuat

aplikasi Zoom sulit untuk diakses. Karena itu pula mereka terkadang tidak bisa mengikuti perkuliahan atau tidak bisa mendengarkan perkuliahan dengan saksama.

Kemudian, kondisi rumah atau tempat kuliah daring yang kurang kondusif membuat responden harus melakukan aktivitas lain di rumah ataupun mengantuk saat perkuliahan daring. Responden A menceritakan bahwa dia terkadang menjaga keponakan saat kuliah daring sehingga sulit berkonsentrasi penuh saat perkuliahan jarak jauh.

Selanjutnya, masalah kurang interaksi juga banyak dikeluhkan responden, terutama interaksi dengan teman-teman sekelas yang terbatas. Responden C menjelaskan saat kelas tatap muka mereka bisa berdiskusi mengenai perkuliahan atau mengerjakan tugas langsung setelah kelas berlangsung, sedangkan kelas jarak jauh tidak memberikan mereka kesempatan tersebut.

Terakhir, sikap negatif lainnya yang didapat dari wawancara adalah kurang bisa memahami perkuliahan dengan baik saat kuliah daring. Hal ini karena ada beberapa faktor eksternal yang memengaruhi seperti yang dijelaskan sebelumnya, terbatasnya paket data dan memori HP, serta kondisi rumah yang kurang kondusif.

Sikap positif dari perkuliahan jarak jauh biasanya didapatkan oleh responden yang jarak rumahnya cukup jauh dari universitas dan juga responden yang harus melakukan aktivitas lain saat perkuliahan berlangsung, seperti bepergian. Responden B juga berbagi informasi bahwa ada beberapa aktivitas kelas yang lebih baik dilaksanakan secara daring seperti presentasi. Hal ini karena fasilitas yang kurang memadai di kampus seperti tidak adanya proyektor yang bisa digunakan saat kelas tatap muka, sedangkan saat kelas daring, mahasiswa hanya butuh untuk berbagi layar saja (*share screen*). Namun selain itu, aktivitas lain dan mata kuliah lainnya, terutama yang bersifat praktik, lebih baik berformat tatap muka.

PEMBAHASAN

Hasil survei dan wawancara dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap mahasiswa terhadap perkuliahan jarak jauh dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti banyaknya tantangan saat melaksanakan perkuliahan daring sehingga secara umum responden lebih memilih untuk perkuliahan tatap muka dari pada jarak jauh yang sesuai dengan penelitian sebelumnya (Chalim, A., et. al., 2022; Wijaya, T.T., et. al., 2020).

Walaupun data karakteristik survei menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah Gen Z yang lahir di antara tahun 1996 dan 2010 dan merupakan *digital native* yang merujuk kepada sebuah generasi yang dari lahir terbiasa dengan dan dikelilingi oleh

teknologi untuk membantu aktivitas harian (Juliane, C., et. al., 2017), hasil survei dan wawancara menunjukkan bahwa mereka cenderung lebih bersikap netral dan negatif terhadap perkuliahan jarak jauh karena banyaknya tantangan perkuliahan daring, mencakup peralatan yang kurang memadai, kuota data internet yang terbatas, kondisi rumah yang kurang kondusif, interaksi terbatas, dan banyaknya distraksi (Dhawan, S., 2020; Qiu, L., et. al., 2021; Adnan, M.; Anwar, K., 2020). Hasil wawancara juga menemukan bahwa responden sering diminta untuk melakukan hal lain (*multi-tasking*) seperti menjaga warung atau menjaga keponakan atau saudara saat perkuliahan daring berlangsung yang akhirnya membuat lebih banyak mahasiswa memilih perkuliahan tatap muka (Adnan, M.; Anwar, K., 2020).

Selain itu, perangkat yang digunakan seperti telepon genggam atau HP bukan alat yang diperuntukkan untuk perkuliahan jarak jauh. Berdasarkan wawancara diketahui bahwa banyak responden yang masih belum mempunyai laptop sebagai alat untuk pemelajaran daring. Oleh karena itu, banyak gangguan dan juga tantangan dalam menggunakan HP seperti memori yang penuh karena aplikasi Zoom membutuhkan memori yang besar dan paket kuota yang tidak mencukupi atau habis yang menyebabkan sulitnya perkuliahan jarak jauh dilakukan dengan optimal (Prasetyanto, D., et. al., 2022).

Namun, menurut hasil survei dan wawancara responden yang mempunyai sikap positif menyatakan bahwa perkuliahan daring mempunyai banyak fleksibilitas, seperti bisa dilakukan di mana saja yang membuat mahasiswa bisa menghabiskan lebih banyak waktu dengan keluarga dan mengatur jadwal keseharian dengan baik (Aguilera-Hermida, 2020; dan Kemp, et. al., 2019). Hal wawancara juga menunjukkan bahwa fleksibilitas menguntungkan mahasiswa yang mempunyai rumah yang berjarak jauh dengan universitas. Hasil survei sikap positif mahasiswa juga menemukan bahwa perkuliahan daring dapat menghemat biaya serta waktu yang dibutuhkan untuk pergi ke kampus.

Secara garis besar, menurut hasil survei dan wawancara menunjukkan bahwa sikap mahasiswa terhadap perkuliahan jarak jauh itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, mencakup peralatan dan sumber internet yang dimiliki mahasiswa, kondisi tempat daring, interaksi aktif mahasiswa dan dosen.

PENUTUP

Dari hasil survei dan juga wawancara sikap mahasiswa terhadap perkuliahan daring dapat disimpulkan bahwa secara umum responden cenderung bersikap netral dan negatif terhadap perkuliahan daring karena banyaknya kendala yang mereka

hadapi. Kendala yang paling banyak adalah sinyal internet, kondisi rumah yang kurang kondusif, serta kurang interaksi sosial dengan teman sekelas dan dosen. Semua tantangan ini akhirnya membuat mahasiswa kurang fokus dan perkuliahan kurang optimal atau sulit dipahami.

Adapun sikap positif terhadap perkuliahan jarak jauh ini ditunjukkan pada pernyataan responden yang bisa menghemat biaya transportasi serta waktu berkendara ke kampus. Selain itu, mereka juga mengembangkan kemampuan teknologi, mengatur jadwal, serta menghabiskan lebih banyak waktu dengan keluarga.

Rekomendasi untuk dosen terutama yang mengampu mata kuliah praktik bisa mempertimbangkan untuk mengadakan kuliah dengan format tatap muka. Selain itu, pihak universitas juga diharapkan melengkapi fasilitas yang bisa dipakai untuk mendukung teknologi seperti proyektor di tiap-tiap kelas untuk mendukung kegiatan belajar mengajar tatap kelas. Selain itu, universitas yang menyelenggarakan perkuliahan *hybrid* ataupun perkuliahan jarak jauh juga perlu mempertimbangkan kesiapan mahasiswa dari segi personal, seperti kesiapan mental dan fisik dan kondisi rumah, serta segi finansial, seperti kemampuan mahasiswa membeli paket data dan akses laptop untuk menunjang perkuliahan jarak jauh yang optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan, M.; Anwar, K. Online Learning amid the COVID-19 Pandemic: Students' Perspectives. 2020; 2, pp. 45–51. http://www.doi.org/10.33902/JPSP.%202020261309

Aguilera-Hermida, A.P. College students' use and acceptance of emergency online learning due to COVID-19. Int. J. Educ. Res. Open 2020, 1, 100011. https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2020.100011

Aisah, A., Narinda, N., & Pratiwi, W. D. (2021). Efektivitas pembelajaran jarak jauh terhadap mahasiswa unsika pada saat pandemi covid-19. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha, 11(1), 67-72. https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i1.31464

Chalim, A. S., Usman, F., & Mulianah, B. (2022). Effectiveness of Learning Activities in the Pandemic and Post Pandemic Era. European Journal of Humanities and Social Sciences, 2(2), 40-47. https://doi.org/10.24018/ejsocial.2022.2.2.218

Darsono, H., Fitri, A. N., Rahardjo, B., Imanuela, M. Z., & Lasambouw, C. M. (2020, September). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh saat Pandemi Covid-19 (Kajian di Politeknik Negeri Bandung). In Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar (Vol. 11, No. 1, pp. 1235-1240). https://doi.org/10.35313/irwns.v11i1.2190

Dhawan, S. Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis. J. Educ. Technol. Syst. 2020, 49, 5–22. https://doi.org/10.1177/0047239520934340

Far-Far, G. (2021). Efektifitas Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting Dalam Pembelajaran Di Masa Pandemi Covid-19. ISTORIA Jurnal Pendidikan Dan *Ilmu Sejarah*, *17*(1). https://doi.org/10.21831/istoria.v17i1.37421

Juliane, C., Arman, A. A., Sastramihardja, H. S., & Supriana, I. (2017). Digital teaching learning for digital native; Tantangan dan Peluang. Jurnal Ilmiah Rekayasa Dan Manajemen Sistem Informasi, 3(2), 29–35. http://dx.doi.org/10.24014/rmsi.v3i2.4273

Justan, R., Margiono, M., Aziz, A., & Sumiati, S. (2024). Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 3(2), 253–263. https://doi.org/10.56799/jim.v3i2.2772

Kemp, A.; Palmer, E.; Strelan, P. A taxonomy of factors affecting attitudes towards educational technologies for use with technology acceptance models. Br. J. Educ. Technol. 2019, 50, 2394–2413. dx.doi.org/10.1111/bjet.12833

Khaerunnisa, F. (2019). Evaluasi penerapan blended learning pada pembelajaran bahasa Arab di SMPIT Ibadurrahman: Studi kasus di kelas VII akhwat. ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab, 2(2), 95–108. https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v2i2.24808

Monica, J., & Fitriawati, D. (2020). Efektivitas penggunaan aplikasi zoom sebagai media pembelajaran online pada mahasiswa saat pandemi covid-19. Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi, 9(2), 1630-1640. https://doi.org/10.35508/jikom.v9i2.2416

Muhammad, I., Widowati, P., & Adi, W. S. (2023). Online learning effect of post pandemic COVID-19: A survey at universities in Indonesian. Перспективы науки и образования, (1 (61)), 575-588.

Nuriansyah, F. (2020). Efektifitas penggunaan media online dalam meningkatkan hasil belajar pada mahasiswa pendidikan ekonomi saat awal pandemi Covid-19. Jurnal pendidikan ekonomi Indonesia, 2(1), 85-90. https://ejournal.upi.edu/index.php/JPEI

Prasetyanto, D., Rizki, M., & Sunitiyoso, Y. (2022). Online learning participation intention after COVID-19 pandemic in Indonesia: Do students still make trips for online class?. Sustainability, 14(4), 1982. https://doi.org/10.3390/su14041982

Qiu, L.; Hao, M.; Long, T. Role Conflicts at Home: A Qualitative Case Study on College Students' Online Learning during the COVID-19 Based on the Social Role Theory. In Proceedings of the 2021 International Symposium on Educational Technology (ISET), Online, 10–13 August 2021; pp. 69–73.

Wijaya, T. T., Ying, Z., & Suan, L. (2020c). Gender and self regulated learning during COVID-19 Pandemic in Indonesia. Jurnal Basicedu, 4(3), 725–732. https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.422

Wijaya, T. T., Zhou, Y., Purnama, A., & Hermita, N. (2020). Indonesian students learning attitude towards online learning during the coronavirus pandemic. Psychology, Evaluation, and Technology in Educational Research, 3(1), 17-25. https://doi.org/10.33292/petier.v3i1.56

PROFIL SINGKAT

Adibah, S.Hum., M.A. adalah dosen bahasa Inggris di program Desain Komunikasi Visual (DKV), Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Nahdlatul Ulama, Pasuruan. Dia lulus S2 di tahun 2022 dari jurusan Linguistik Terapan.